

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Teori Signaling

Menurut Pranyoto Edi, (2022) pada teori *Signaling* yang dikembangkan oleh (Ross,1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut agar saham terus meningkat. Fungsi pihak internal adalah untuk menyampaikan informasi tentang kondisi perusahaan, tidak hanya agar harga saham terus naik, tetapi juga untuk memberikan reputasi yang baik bagi perusahaan, seperti meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan masyarakat umum. Kondisi tersebut dapat berasal dari pengungkapan tentang visi, misi, laporan keuangan, dan risiko perusahaan. Suatu hal penting dalam *Signaling Theory* dimana perusahaan memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan lain yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka. Sinyal baik mengenai kinerja masa depan dari perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya kurang baik tidak akan dipercaya oleh pasar (Pranyoto Edi, 2022).

Perusahaan cenderung ingin segera menyampaikan informasi yang baik tentang keadaan bisnisnya secara langsung kepada publik. Namun terkadang pihak luar tidak percaya begitu saja dengan apa yang dikatakan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan menyusun strategi untuk meyakinkan publik melalui sinyal-sinyal yang dikeluarkan. Ketika menyadari sinyal-sinyal tersebut, pihak eksternal diibaratkan '*wait and see*' dengan maksud menunggu perkembangan lalu mengambil tindakan. Dalam laporan keuangan, sinyal perusahaan dapat berupa informasi atau promosi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Sinyal dibedakan menjadi dua jenis, pertama adalah sinyal baik

(good news) yang berupa pengungkapan kinerja keuangan perusahaan yang sehat, dan yang kedua adalah 'bad news' yaitu memberikan kabar buruk mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu sinyal positif dalam perbankan dapat dilakukan dengan memberikan informasi berharga kepada nasabah bank, misalnya berupa manajemen risiko kredit dan aktivitas perkreditan berupa potensi keuntungan. Bank juga wajib menginformasikan secara jelas agar nasabah mencapai tingkat kepuasan yang tinggi, sebab perusahaan bukanlah suatu entitas yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri tapi juga untuk entitas yang lebih banyak dan luas seperti, pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, badan audit dan lain-lain. Kinerja keuangan yang baik digambarkan dengan bank memberikan informasi yang jelas pada penyaluran kreditnya, sehingga berguna untuk memperoleh tingkat pengembalian yang sesuai (Saputra et al., 2018). Perusahaan perbankan mengelola sistem perkreditan dengan tujuan untuk mencapai kualitas kredit yang unggul, yang akan berdampak pada keberlangsungan usaha dalam mencapai keuntungan (Wayan et al., 2023).

Salah satu informasi yang wajib diberikan oleh bank syariah dan mempunyai daya tarik tersendiri adalah penyaluran kreditnya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa bank syariah memberikan pinjaman tanpa sistem bunga, dimana pengembalian diperoleh dengan menggunakan sistem bagi hasil. Berbeda dengan bank konvensional yang dalam kegiatannya menggunakan bunga dan menganut prinsip meraih keuntungan sebesar-besarnya (Ramlan et al., 2018). Tidak menganutnya sistem riba/bunga sifatnya wajib dihindari dan tidak dapat diubah karena bagian dari ketentuan hukum Islam yang menjadi pedoman bagi bank syariah. Pinjaman tanpa bunga dapat dikatakan menguntungkan bagi bank dan nasabahnya karena dianggap tidak membebani salah satu pihak. Keunggulan ini harus dimanfaatkan oleh bank syariah untuk memenangkan pasar dan meningkatkan kinerja keuangan.

2.2 Resource Based Theory (RBT)

Resource Based Theory adalah teori yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya dan pengetahuan perusahaan. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Wernerfelt (1985) dalam karyanya yang berjudul “A Resource Based View of the Firm” di dalamnya menjelaskan bahwa perusahaan yang dapat mengelola sumber daya dan pengetahuannya secara maksimal dapat menciptakan nilai tambah yang khas dan keunggulan kompetitif yang baik sehingga akan berdampak kepada kinerja perusahaan. Menurut Wernerfelt (1985) dalam (Sari 2019) mengatakan, suatu perusahaan mungkin akan mengungguli para pesaingnya dan mencapai kinerja maksimal jika memiliki, menguasai, dan menggunakan aset-aset strategisnya dengan efektif dan efisien yang berupa aset berwujud dan tidak berwujud. Pemanfaatan sumber daya dan pengetahuan tersebut dapat membantu perusahaan dalam membangun brand image, menghadapi hambatan, dan memanfaatkan peluang yang ada, maka perusahaan akan memiliki keunggulan bersaing yang kuat.

Resource Based Theory menerangkan bahwa kinerja dapat dikatakan optimal bila perusahaan memiliki keunggulan bersaing. Barney (1991) dalam (Wardifa & Yanthi, 2022) menyajikan model konseptual yang menyampaikan bahwa sumber daya organisasi harus memiliki nilai-nilai seperti: bernilai (*valuable resources*), langka (*rare resources*), tidak dapat ditiru (*imperfectly imitable resources*) dan tidak ada sumber daya pengganti (*non-substitutability resources*). Sumber daya yang langka, unik, dan menarik dapat membangkitkan minat dan keingintahuan publik tentang perusahaan, sehingga memiliki peluang besar untuk lebih dikenal oleh orang banyak. Sumber daya utama perusahaan berupa aset, profesionalisme karyawan, teknologi, hubungan organisasi dan keterampilan komunikasi, jika diterapkan dengan benar, dapat berguna dalam merancang strategi bisnis untuk mencapai kinerja yang diinginkan. Barney (1991) dalam (Raphaela, 2022) menjelaskan Resources Based Theory secara lebih lanjut

dan menemukan hasil bahwa sumber daya perusahaan yang dikendalikan dan dimanfaatkan dengan baik akan mempermudah perusahaan dalam menerapkan strateginya secara efektif dan efisien dapat mendorong perusahaan mengoptimalkan kinerjanya.

Teori RBT menyatakan bahwa sumber daya dan kapabilitas sangat penting bagi sebuah bisnis, karena merupakan fondasi utama daya saing dan kinerja perusahaan. Keunggulan kompetitif merupakan hal yang berkaitan erat dengan sebuah perusahaan dan menjadi ciri khas sehingga tidak mudah ditiru oleh pesaing (Prasetya dan Budiwitjaksono, 2023). Salah satu sumber daya langka dan cukup vital bagi perusahaan ialah modal intelektual merupakan pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional karyawan dalam membangun konektivitas, pengoperasian teknologi serta berwawasan luas dapat menciptakan keunggulan bagi perusahaan. Sumber daya yang dapat menjadi ciri khas perbankan syariah adalah produk dan layanannya. Bank syariah harus memiliki Komite Pengawasan Islam agar seluruh kegiatan usahanya dijalankan sesuai dengan hukum Islam. Keuntungan dalam bank syariah diberikan dengan sistem bagi hasil dan tanpa sistem bunga berguna agar salah satu pihak tidak merasa terbebani, karena hal tersebut sangat dilarang dalam Islam. Seharusnya ini menjadi keunggulan kompetitif bank syariah yang tidak dimiliki oleh bank konvensional dalam memenangkan pasar sehingga secara positif mempengaruhi kinerja keuangan (Wayan et al., 2023).

Modal Intelektual memiliki tiga aspek dasar yang berkaitan dengan *capital employed*, *human capital*, dan *structural capita* (Nazra & Suazhari, 2019). Komponen-komponen modal intelektual tersebut memiliki kelebihan masing-masing dalam menciptakan keunggulan dan nilai tambah bagi perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja yang ada, khususnya kinerja keuangan. Penggambaran bagaimana aktivitas intelektual dapat mempengaruhi aktivitas bisnis, *Resource-Based Theory* menjelaskan bahwa aktivitas bisnis akan mencapai tingkatan terbaik jika perusahaan

menggunakan aktivitas intelektualnya dengan tepat dan efektif. Sebagai hasil dari pemanfaatan kapasitas intelektual secara efektif, bank akan memperoleh keunggulan kompetitifnya berupa kenaikan profit perusahaan. Peningkatan profitabilitas ini memberi perusahaan prospek kinerja keuangan yang baik dan memungkinkan untuk bersaing dengan perusahaan lain.

2.3 Variabel Yang Digunakan

2.3.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melakukan kegiatannya menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Sinjal et al., 2022). Menurut Imamah & Ayu Safira, (2021) Kinerja bank merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, serta teknologi hingga sumber daya manusia. Selanjutnya kinerja keuangan perbankan syariah dapat diartikan sebagai penilaian posisi keuangan suatu bank pada periode tertentu untuk mengukur tingkat keberhasilannya dalam menerapkan prinsip syariah

Aspek Kinerja keuangan perbankan syariah mempunyai karakteristik dan keunggulan tersendiri dibandingkan perbankan konvensional. Kinerja bank syariah tidak hanya dianalisis dari sudut pandang bank konvensional saja, namun juga harus dianalisis dari sudut pandang syariah yang mencakup seluruh bagian nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam bank tersebut. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai keadilan, kehalalan, dan kesucian (Sulistyono dalam Yusnita, 2019). Sehingga dapat diketahui apakah kinerja perbankan atau aktivitas muamalah tersebut dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah atau tidak (Yusnita, 2019). Bank Syariah tidak hanya fokus pada tujuan komersial saja, namun Bank Syariah diharapkan juga

berkontribusi dalam kegiatan sosial seperti penyaluran zakat, sedekah dan infaq untuk mencapai kinerja keuangan yang tinggi (Albaity & Ahmad, dalam Astuti & Serly, 2023). Pengelolaan atas kinerja keuangan bank syariah harus sesuai dengan prinsip Islam, seperti melakukan pengungkapan keuangan secara jujur, memberikan kejelasan terhadap penyaluran dana, melarang sistem bunga atau riba, serta memberikan informasi mengenai kondisi bank sesuai dengan fakta dapat mencerminkan kinerja bank yang baik.

Kinerja keuangan bank sangat berpengaruh bagi pemegang saham dan manajemen pengelola guna menentukan langkah apa yang akan diambil untuk periode yang akan datang. Selain itu kinerja keuangan dapat menelaah seberapa akuratnya strategi pada waktu sebelumnya melalui mencapainya yang telah diraih. Hasil dari analisis tersebut dapat memberikan gambaran sekaligus penentu arah dan tujuan perusahaan di masa yang akan datang (Kustina & Sugiarto, 2020). Evaluasi atas kinerja keuangan tersebut dapat bermanfaat bagi perusahaan untuk membuat keputusan agar mencapai resolusi yang telah ditetapkan.

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Banyak hal yang dapat mempengaruhi aktivitas kinerja keuangan diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Modal Usaha

Modal adalah sejumlah dana yang tersedia untuk membiayai kegiatan bisnis perusahaan sehari-hari dan dapat juga berperan sebagai penopang dalam situasi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan (Elsa Imelda, 2020). Peran modal sangat penting dalam suatu perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, sehingga modal menjadi perhatian utama bagi perusahaan (Azhari Hutabarat et al., 2022). Biasanya modal

yang besar dibutuhkan untuk mencapai keuntungan besar. Suatu perusahaan akan meningkatkan kinerjanya jika menggunakan aset yang dimilikinya secara optimal sehingga dapat meningkatkan efektivitas operasional perusahaan. Perkembangan dan kemajuan sebuah bisnis maka ditentukan oleh seberapa besar dan kecilnya modal perusahaan yang digunakan untuk membangun mendukung seluruh kegiatan perusahaan.

b. Sumber Daya Manusia

Perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang profesional yang memiliki kualitas dan kompetensi tinggi untuk mengelola keuangan (Ponorogo, 2016). Sumber daya manusia dalam perusahaan sangat penting dimiliki untuk memperlancar segala operasional yang ada. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat melalui pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman, maka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan karena selalu termotivasi untuk bekerja produktif secara efektif dan efisien. Sebaliknya rendahnya kualitas SDM dipercaya dapat menurunkan kinerja perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan.

c. Pengetahuan Teknologi

Penggunaan teknologi semakin meningkat di segala aspek bisnis, termasuk perbankan. Banyak industri yang mengembangkan berbagai inovasi teknologi. Inovasi teknologi yang berkembang di sektor keuangan dikenal dengan *financial technology* (Hsueh dan Kuo, dalam Kristianti & Tulenan, 2021). Pemanfaatan teknologi keuangan dapat meningkatkan layanan jasa keuangan. Perusahaan yang bergerak di bidang keuangan perlu mengandalkan inovasi teknologinya untuk memperluas pasar dan mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan. Adapun teknologi keuangan meliputi e-banking, sms banking, *branchless banking*, ATM,

kartu kredit dan kartu debit merupakan penerapan dari *financial teknologi* pada perbankan.

d. Penyaluran Dana

Penyaluran dana adalah kegiatan memberikan dana dari bank ke masyarakat umum. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank sebagian besar dalam bentuk kredit/pinjaman. Salah satu kegiatan yang memberikan sumber keuntungan bank berasal dari pemberian kredit karena memperoleh balasan jasa dari sistem bunga atau bagi hasil yang dijalankan, oleh sebabnya aktivitas ini dapat meningkatkan kinerja keuangan (Dini & Widyawati, 2019). Penyaluran dana di pihak lain juga mengalami perkembangan yang cukup pesat diantaranya, bank dapat menyalurkan dana dengan membeli sertifikat di bank Indonesia, menyalurkan dana melalui pasar uang antar bank, surat berharga, obligasi, dan lain-lain. Bank menyalurkan dananya dalam aktiva produktif yaitu aktiva yang dapat menghasilkan keuntungan. Namun selain menghasilkan timbal balik yang menguntungkan penyaluran dana dapat memberikan risiko bagi bank berupa kegagalan nasabah dalam mengembalikan kewajibannya pada bank dapat merugikan kinerja keuangan bank itu sendiri.

2.3.3 Pengungkapan Nilai Islam dari Annual Report

Menurut (Reza & Violita, 2018) ada 5 (lima) fitur utama yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional, yaitu:

1. Filsafat dan nilai dasar, perbankan syariah sebagaimana kita ketahui dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang mengedepankan kesejahteraan bersama. Berbeda dengan bank konvensional yang tujuan utamanya adalah memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya guna memuaskan para stakeholder.

2. Menyediakan produk dan layanan tanpa bunga, bank syariah memiliki persyaratan sendiri mengenai produk dan layanan yang diberikan tanpa bunga. Berlawanan dengan bank konvensional yang dalam penentuan produk dan layanannya tidak melarang bunga selama menguntungkan.
3. Terbatas pada akad-akad yang disahkan oleh hukum Islam. Transaksi di bank syariah hanya sebatas akad yang disetujui syariah, sehingga menjadi salah satu nilai jual bank syariah, dimana informasi yang disajikan harus diungkapkan dengan baik kepada masyarakat.
4. Fokus pada tujuan pembangunan dan sosial, perbankan syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan. Ada banyak program sosial yang didirikan oleh bank syariah untuk membantu masyarakat dengan fokus pada pengembangan masyarakat. Berbeda dengan bank konvensional dari segi hukum, program tanggung jawab sosial ada semata-mata untuk memenuhi kewajiban hukum.
5. Kepatuhan terhadap penilaian yang dilakukan oleh Badan Survei Syariah (BSS). Setiap pergerakan bank syariah berada dibawah pengawasan BSS dan kemudian aturan dari BSS harus diterapkan untuk menjaga reputasi bank syariah di masyarakat. Lain halnya dengan bank konvensional yang tidak memiliki badan khusus untuk menjaga dan mengatur kepatuhan terhadap hukum Syariah.

Berdasarkan pernyataan di atas, bank syariah harus menerapkan 5 (lima) aspek di atas untuk meningkatkan kepercayaan nasabah guna meningkatkan kinerja keuangan bank.

2.3.4 Pengukuran Kinerja Keuangan Syariah

Perbankan syariah memiliki perbedaan pengukuran dengan bank konvensional lainnya dikarenakan bank syariah menganut sistem dan prinsip-prinsip pada hukum Islam. Penilaian perbankan syariah tidak hanya menilai secara non-islami (konvensional) tapi juga secara Islami agar dapat menyeimbangkan antara bank konvensional maupun prinsip Islam. Juliansyah, (2021) menerangkan bahwa *islamicity performance index* merupakan alat pengukuran kinerja yang mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistik dan spiritual yang ada dalam bank syariah.

Kemudian *Islamicity Performance Index* merupakan salah satu metode yang dapat mengevaluasi kinerja bank syariah, tidak hanya dari segi keuangan tetapi juga mampu mengevaluasi prinsip keadilan, kehalalan dan penyucian (*tazkiyah*) yang dilakukan oleh bank umum syariah (Masitoh & Zannati, 2021). Hasil pengukuran digunakan sebagai data yang menyajikan informasi yang dapat digunakan dalam persiapan perencanaan dan pengendalian tindakan program ke depan atas kinerja keuangan yang menguntungkan bank. Menurut (Hameed et al., 2004) terdapat 6 rasio dalam *Islamicity Performance Index*. Adapun rasio tersebut sebagai berikut:

1. *Profit Sharing Ratio (PSR)*

Profit sharing ratio diukur dengan melihat seberapa besar pendapatan atas bagi hasil dari *mudharabah* dan *musyarakah* diterima oleh BUS terhadap pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* yang dikeluarkan oleh BUS (Nazra & Suazhari, 2019). Pembiayaan dikatakan berhasil jika pengimplementasian nilai sesuai dengan ketentuan akad yang telah disepakati. Pendapatan *mudharabah* dan *musyarakah* berada di posisi laporan laba rugi di bagian pendapatan, kemudian pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* terletak pada laporan posisi keuangan di bagian neraca

atau di keuangan lanjutan. Transaksi bagi hasil merupakan salah satu tujuan utama bank syariah maka PSR dipilih untuk mengukur kinerja keuangan BUS. Maka formula yang digunakan pada rasio ini yaitu:

$$PSR = \frac{Mudharabah + Musyarakah}{Total Pembiayaan}$$

2. Zakat Performance Ratio (ZPR)

ZPR diukur dengan melihat seberapa besar zakat perusahaan yang dibayarkan oleh BUS terhadap aset bersih atau kekayaan bersih yang dimiliki BUS (Nazra & Suazhari, 2019). ZPR diukur melalui perbandingan total zakat yang dibayarkan bank syariah pada tahun berjalan dengan aset bersih bank syariah pada tahun berjalan. Keseluruhan pembayaran zakat perusahaan dapat ditinjau dalam laporan arus kas, sedangkan nilai aset bersih dapat ditemukan dalam laporan posisi keuangan sebagai nilai dari total aset dikurangi total kewajiban. Zakat merupakan salah satu perintah wajib dalam Islam, maka ZPR dipilih untuk mengukur kinerja keuangan BUS. Pada rasio ini kekayaan menggunakan aset bersih, bukan laba bersih yang biasanya diterapkan pada kebanyakan bank konvensional (Nazra & Suazhari, 2019). Oleh karenanya apabila bank memiliki aset bersih yang cukup tinggi, maka zakat yang harus dibayarkan BUS juga akan tinggi. Formula untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$ZPR = \frac{Zakat}{Total Aset Bersih}$$

3. Equitable Distribution Ratio (EDR)

Equitable Distribution Ratio diartikan sebagai jumlah dana yang dikeluarkan untuk pendistribusian pendapatan kepada pemangku kepentingan (Oniva et al., 2019). Pendistribusian itu sendiri akan

dihitung melalui dana keluar yang meliputi dari pengeluaran qardh ditambah beban karyawan ditambah laba bersih dibagi total pendapatan dikurangi zakat tambah pajak. Pengeluaran qardh dapat dilihat pada laporan posisi keuangan, kemudian beban karyawan meliputi (gaji, upah, tunjangan dan kesejahteraan karyawan tetap, beban imbalan kerja, pendidikan, pelatihan, beban penelitian dan pengembangan) dapat diperiksa pada catatan atas laporan keuangan bagian beban karyawan. Laba bersih dapat dilihat pada laporan laba rugi di bagian pendapatan. Total pendapatan ditinjau di bagian pendapatan pada laporan laba rugi. Zakat perusahaan dapat ditinjau dalam laporan arus kasnya dan nilai pajak ditemukan pada laporan laba rugi bagian beban pajak. Sistem pendistribusian juga disalurkan pada kegiatan sosial yang dibagikan terhadap masyarakat tidak mampu dalam menjalankan kegiatan ekonomi seperti zakat, infaq, dan sedekah. Rumus yang digunakan untuk menggambarkan rasio ini yaitu sebagai berikut :

$$EDR = \frac{Qardh + \text{Beban Karyawan} + \text{Laba Bersih}}{\text{Total Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})}$$

4. *Directors-Employee Welfare Ratio (DWER)*

Directors-Employee Welfare Ratio bertujuan untuk menunjukkan perbandingan antara gaji direktur secara proporsional dengan dana yang diperuntukkan kepada kesejahteraan karyawan tetap (Sjam & Canggih, 2022). Rasio ini berguna untuk melihat sejauh mana bank menjaga kesenjangan antara dewan direksi dengan karyawannya. Data yang dihitung berupa gaji direksi yang dibagi dengan dana karyawan meliputi gaji karyawan, dana pelatihan, tunjangan, dan lain-lainnya yang tergabung dalam beban karyawan. Biasanya Gaji direksi dan dana karyawan pada laporan keuangan berada di bagian catatan atas laporan keuangan di

posisi beban karyawan. Menurut (Sjam & Canggih, 2022) adapun formula untuk menghitung DWER sebagai berikut ;

$$DWER = \frac{\text{Rata-rata gaji direktur}}{\text{rata-rata kesejahteraan karyawan}}$$

5. *Islamic Income Vs Non Islamic Income (IIC)*

Islamic Income vs Non Islamic Income bertujuan untuk mengukur presentase perbandingan antara pendapatan halal dengan total pendapatan bank syariah secara keseluruhan, baik yang halal maupun non-halal (Sjam & Canggih, 2022, dalam Lutfiandari dan Septiarini). Hasil yang diperoleh dinyatakan sebagai tolak ukur keberhasilan penerapan prinsip dasar perbankan syariah dalam hal pendapatan yaitu bebas dari unsur riba. Sumber dana non halal dalam laporan keuangan bank syariah dapat dilihat melalui penggunaan denda (ta'widh/takzir) (Sjam & Canggih, 2022). Pendapatan halal dihitung dari pendapatan margin mudharabah, pendapatan bagi hasil mudharabah, pendapatan bagi hasil musyarakah, dan pendapatan sewa ijarah atau pendapatan itu tergabung dalam pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai Mudharib. Maka rumusnya dapat dihitung sebagai berikut;

$$IIC = \frac{\text{pendapatan halal}}{\text{pendapatan halal} + \text{pendapatan non halal}}$$

6. *Islamic Investment Vs Non Islamic Investment (IIR)*

Rasio ini untuk mencari tau atau membuktikan besaran investasi halal yang dilakukan oleh perbankan syariah. Oleh karena itu, seluruh aktivitas perbankan syariah harus memperhatikan sistem Islam dalam menjaga kehalalan seluruh aktivitas dan produk, termasuk aktivitas dan produk investasi. Nilai yang harus ditaati ialah nilai syariah berupa terbebasnya semua aspek dari unsur

maysir, gharar, dan riba di dalamnya. Formula rasio ini dapat disajikan sebagai berikut;

$$\text{IIR} = \frac{\text{investasi halal}}{\text{total investasi}}$$

2.4 Risiko Kredit

Risiko kredit secara umum didefinisikan sebagai risiko terbesar yang mempengaruhi kinerja bank, risiko yang timbul dari kegagalan mitra dagang tidak dapat memenuhi kewajibannya sesuai kontrak pada tepat waktu atau di lain waktu berpotensi membahayakan bisnis bank (Ekinci & Poyraz, 2019). Penciptaan kredit merupakan salah satu kegiatan utama yang menghasilkan pendapatan bagi bank. Aktivitas tersebut juga akan membawa implikasi besar bagi pemberi pinjaman maupun sang peminjam. Bagi bank jika nasabah tidak memenuhi kewajibannya sesuai kontrak, maka bank akan mengalami kerugian berupa tidak dapat dikembalikannya dana yang disalurkan dan hilangnya kesempatan untuk memperoleh bunga, hal tersebut dapat menurunkan laba pada periode tersebut. Peminjam akan berisiko terhadap jaminan-jaminan yang telah disepakati jika terjadi gagal bayar. Ketika menyalurkan kredit kepada masyarakat umum, bank hendaknya memerlukan informasi yang jelas mengenai data pribadi nasabah, berguna untuk menentukan kesepakatan kedua belah pihak yang dituangkan dalam perjanjian kredit.

Risiko kredit akan semakin besar bila bank tidak mampu meningkatkan atau memperbaiki kualitas kredit yang disalurkan, maka hal ini membuktikan buruknya kinerja sebuah bank (Verawaty et al., 2017). Menurut (Silitonga & Manda, 2022) risiko kredit dapat mempengaruhi kinerja keuangan lembaga keuangan, karena besarnya risiko kredit dapat menurunkan profitabilitasnya sehingga berpengaruh pada penurunan kinerja keuangan perusahaan. Artinya semakin banyak pembiayaan bermasalah yang diterima bank maka semakin rendah kinerja keuangannya, dan sebaliknya bila pembiayaan bermasalah suatu bank menurun maka kinerja keuangan bank tersebut dapat

dikatakan baik. Melalui manajemen risiko kredit yang efektif, bank tidak hanya mendukung keberlanjutan serta profitabilitas operasinya, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas ekonomi dan alokasi modal secara tepat dalam perekonomian. Beragam cara bank membuat kebijakan dan aturan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko kredit.

Risiko kredit dapat berasal dari berbagai aktivitas bank, seperti kegiatan penyaluran dana maupun treasury. Pada aktivitas *treasury*, biasanya bank membeli obligasi korporasi, melakukan investasi dengan membeli surat berharga, melakukan perdagangan (*trade finance*), baik yang tercatat dalam *banking book* maupun dalam *trading book*. Menurut Anam, (2018) risiko kredit dapat timbul apabila :

- 1) Bank memberikan kredit pada nasabah.
- 2) Bank menetapkan dana pada bank lain sebagai penempatan antar bank.
- 3) Bank melakukan transaksi derivatif seperti kontrak berjangka *forward* atau *swap* dengan nasabah atau dengan bank lain.
- 4) Bank membeli surat berharga korporasi. Merupakan salah satu risiko dari gagal bayar pihak lawan (*counterparty*) dalam mengembalikan pinjaman.

2.4.1 Prinsip Penyaluran Kredit Pada Masyarakat Umum

Prinsip bank melakukan pemberian kredit adalah untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan. Umumnya dikenal sebagai analisis 5C. Menurut Hadiwidjaja dalam (Nursyahriana et al., 2017) prinsip pengakuan kredit dengan analisis 5C adalah sebagai berikut:

1. *Character* (watak/kepribadian), calon kreditur yang mempunyai reputasi baik untuk dapat diteruskan pertimbangan permohonan kreditnya.
2. *Capacity* (kemampuan), kemampuan calon kreditur akan memberikan kejelasan kepada analis, sampai sebatas mana jumlah

besar atau kecilnya pendapatan calon kreditur untuk dijadikan jaminan membayarkan kewajibannya. Diharapkan dapat membayar kembali kreditnya tepat waktu.

3. *Capital* (modal), diperlukan untuk mengukur sampai sebesar apakah tingkat kemampuan pihak peminjam dalam melunasi kewajibannya baik jangka pendek maupun panjang (berlaku untuk badan usaha).
4. *Condition Of Economy* (kondisi ekonomi), penilaian prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.
5. *Collateral* (jaminan/agunan), adalah jaminan berupa harta benda milik debitur atau pihak lain yang menjaminkannya diikat sebagai agunan/tanggungan. Berperan sebagai penentu dalam pemberian kredit dan sebagai jaminan atas kredit yang diberikan.

2.4.2 Pengendalian Risiko Kredit

Menurut Anam, (2018) pengimplementasian kebijakan dan aturan pengendalian risiko atau yang sering disebut dengan *credit risk mitigation*, meliputi sebagai berikut:

a. Grading Models Portofolio Pinjaman.

Bank dapat menghindari terjadinya *bad lending* bila bank menerapkan kebijakan *sound lending*. Kebijakan *sound lending* ini disebut sebagai kebijakan pemberian kredit yang berhati-hati. Disebut demikian karena keputusan yang diambil pada setiap pemberian kredit didasarkan pada pertimbangan atau ukuran yang sifatnya objektif.

b. *Loan Portfolio Management*

Dalam melakukan pengendalian atas risiko kredit, bank harus menjaga agar portofolio pinjaman tidak hanya terkonsentrasi pada satu bidang industri atau suatu wilayah geografis saja. Risiko kredit akan sangat besar bila bank daerah hanya berkonsentrasi pada wilayah tertentu saja.

c. *Securitization*

Bank harus mampu menghitung seberapa besar pengaruh dari perubahan ekonomi terhadap dunia usaha yang menjadi mitra usaha atau debitur. Bank wajib menyadari seberapa kuat permodalan bank mampu menanggulangi akibat dari datangnya risiko tersebut. Untuk itu bank dapat membentuk pencadangan kerugian yang cukup untuk menampung kemungkinan kerugian yang dipikulnya.

d. *Collateral (agunan)*

Agunan adalah aset yang diserahkan oleh debitur kepada bank untuk diikat sebagai jaminan atas kredit atau bentuk pinjaman lain. Aset ini dapat dikuasai oleh bank sebagai pengganti bila debitur melakukan *default*.

e. *Cash Flow Monitoring*

Yaitu kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari risiko kredit, hal itu dapat ditekan melalui langkah-langkah berikut ini:

- 1) Bank memberikan pembatasan atau perputaran *cash flow* kegiatan usaha debitur melalui *exposure at default*.
- 2) Bank memberikan sinyal pada debitur agar bertindak cepat dan efektif guna melakukan perubahan atas kegiatan usaha tertentu yang mungkin dapat berpengaruh pada kegiatan usaha debitur.

f. *Recovery Management*

Bank berupaya mengendalikan portofolio bermasalah untuk memperoleh *recovery* secara maksimal dengan meminimalisir peluang terjadinya kerugian akibat dari *defaulted loans*.

2.4.3 Pengukuran Risiko Kredit

Risiko kredit pada bank dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan. Studi kali ini risiko kredit diukur menggunakan rasio berikut ini:

a. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL atau (*Non Performing Loan*) merupakan kredit bermasalah yang digolongkan pada ketidakpastian, ketidak lancarannya, dan macetnya pengembalian debitur. Ketika pengukuran keuangan dilakukan menggunakan rasio NPL, hal itu dikarenakan NPL berfungsi untuk menghitung tingkat keberhasilan perusahaan dalam menangani risiko bermasalah melalui aktiva perusahaan. Rasio NPL sangat diperlukan untuk menilai sejauh mana kredit bermasalah tersebut dapat ditangani (Anam, 2018). Rasio NPL sering digunakan bank konvensional untuk mengukur pembiayaan bermasalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

b. *Non Performing Financing (NPF)*

NPF merupakan perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan seluruh jumlah pembiayaan serta menggunakan standar NPF maksimal adalah 5% Riyadi, (dalam Pudail et al., 2018). Sukma et al., (2019) mengatakan bahwa risiko kredit bank syariah dihitung dengan menggunakan rumus NPF sebagai berikut;

$$\text{NPF} = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

2.5 Modal Intelektual

Modal Intelektual atau *Intellectual Capital (IC)* adalah suatu instrumen untuk menilai dan meningkatkan kinerja organisasi atau perusahaan (Hermawan et al, 2020). IC adalah komponen yang dirumuskan, ditangkap, dimanfaatkan, dan digunakan sebuah perusahaan untuk menciptakan kekayaan dengan menghasilkan aset bernilai tinggi. Modal intelektual (IC) merupakan aset tidak berwujud berupa sumber daya informasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing serta meningkatkan kinerja perusahaan (Hermawan et al, 2020). Selanjutnya Nurdin & Suyudi (2019) menjelaskan bahwa modal intelektual adalah suatu aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan berupa kualitas sumber daya manusia, modal organisasi dan pengetahuan teknologi dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan lainnya. *Intellectual capital* diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan (Susanti, 2016).

Manajemen perusahaan bertugas untuk dapat mengidentifikasi dan menyediakan sumber daya sebesar-besarnya dengan efektif dan efisien agar perusahaan mampu memperoleh nilai tambah dari penerapan sumber daya yang tepat. Pemberdayaan karyawan yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi karyawannya agar membentuk sistem kerja yang unggul. Efisiensi modal intelektual mampu meningkatkan kinerja laba sehingga *IC* pada akhirnya menjadi komponen utama dalam membangun kinerja keuangan. Modal intelektual merupakan penilai bank berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, karena pengetahuan diakui sebagai elemen penting dari bisnis dan sumber daya untuk memperoleh strategi yang berkelanjutan agar dapat mempertahankan keunggulan

kompetitif. Manajemen modal intelektual berbasis ilmu pengetahuan menjadi landasan utama untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Penerapan bisnis dengan modal intelektual yang tinggi dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) dari produk dan layanan yang diberikan perusahaan. Di era modern perusahaan dapat menciptakan nilai tambahnya (*value added*) dan keunggulan kompetitif ketika sebuah perusahaan memiliki keahlian teknologi dan pengetahuan. Dalam praktiknya, aktivitas IC berkaitan dengan pengembangan karyawan, pengembangan aktivitas pemasaran, dan penataan organisasi (Hermawa et al, 2020). Perusahaan dapat dikatakan berhasil jika dapat melakukan pengelolaan atas pengetahuan hingga mendapatkan profit yang diinginkan. Meningkatnya sebuah profit dapat menggambarkan kinerja keuangan yang baik.

Kinerja keuangan merepresentasikan kondisi keuangan dan prestasi kerja yang ingin dicapai, sehingga sumber daya perusahaan diharapkan dapat dimanfaatkan secara maksimal (Hidayat & Topowijono, 2018). Xu & Liu, (2021) menegaskan untuk meningkatkan kinerja keuangan yang berkelanjutan, perusahaan harus menyadari pentingnya IC karena berdampak positif bagi kinerja keuangan di masa depan. *Intellectual capital* merupakan aset tak berwujud yang diklasifikasikan dalam tiga kategori utama yaitu *human, capital, structural capital*, dan *capital employed* (Rani & Rianty N, 2021). Ketiga memiliki kemampuan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

2.5.1 Komponen-Komponen Modal Intelektual

Menurut (Nazra & Suazhari, 2019) komponen modal intelektual dibagi menjadi tiga yakni *capital employed, human capital*, dan *structural capital*, yang mana masing-masing memiliki kemampuannya dalam meningkatkan kinerja keuangan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. *Capital Employed*

Merupakan modal kerja yang diperlukan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan melalui aktivitas operasional (Wardifa & Yanthi, 2022). Modal kerja dapat mencakup aset lancar, kewajiban lancar dan komponen persediaan, yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya dengan lancar sehingga menghasilkan pendapatan perusahaan. Asumsi dari *capital employed* adalah “jika satu unit dari *capital employed* menghasilkan return yang lebih besar dari pada perusahaan lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan *capital employed*-nya” Public dalam (Nazra & Suazhari, 2019). Mencari nilai *capital employed* yang digunakan dapat dilakukan dengan menghitung besarnya nilai tambah yang dibagi dengan modal perusahaan untuk melihat seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh.

b. *Human Capital*

Sekumpulan pengetahuan dan pengalaman professional pada setiap pribadi (karyawan) berguna untuk dijadikan tolak ukur atas pencapaian yang diraih oleh perusahaan. Aspek *human capital* meliputi kemampuan, pendidikan, kreativitas, dan pengalaman praktis karyawan, ini juga dapat menjadi parameter perusahaan dalam membayarkan upahnya pada tenaga kerja. Sumber daya manusia digambarkan sebagai kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang di perusahaan. *Human capital* akan memberikan kinerja yang unggul jika di diterapkan dengan tepat. Nilai *human capital* didapat dengan membandingkan antara nilai *value added* dengan total gaji dan upah karyawan atau sering disebut dengan beban karyawan.

c. *Structural Capital*

Struktur Capital ialah pengetahuan yang terdapat pada proses dalam organisasi, meliputi teknologi informasi, budaya kerja yang baik, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh rutinitas perusahaan Ulum,(dalam Wardifa & Yanthi, 2022). Aspek-aspek tersebut dapat membantu perusahaan dalam penciptaan nilai. Setiap individu memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, tetapi modal intelektual tidak akan bekerja secara optimal jika kemampuan tidak didukung dengan prosedur dan sistem perusahaan yang sebanding. Semakin besar kontribusi struktur capital maka kecilnya partisipasi *human capital* dan sebaliknya semakin besar kontribusi *human capital* dapat menurunkan penggunaan struktur capital perusahaan. Penentuan seberapa banyak *struktur capital* yang suatu perusahaan, caranya cukup mengurangi *human capital* terhadap VA lalu dibagi kembali dengan value added itu sendiri.

2.5.2 Perbedaan Modal Intelektual di Bank Syariah Dan Bank Konvensional

Menurut Sari (2019), pengelolaan *intellectual capital* merupakan pengelolaan pengetahuan dengan baik sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat QS.Al-Mujadilah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Yang artinya : 11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang beriman dan berilmu serta dapat memberikan manfaatnya bagi orang banyak. Karyawan yang beriman dan berpengetahuan akan memiliki adab yang baik serta jujur dalam menjalankan usahanya sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Poin dasar yang membedakan bank syariah dari bank konvensional adalah hasil dari pengelolaan IC, meliputi produk dan layanan perbankan yang ditawarkan serta cara pembagian keuntungannya. Menurut Islamil dalam (Sari, 2019) terdapat perbedaan intellectual capital di Bank Syariah dan di Bank Konvensional yaitu;

1. Investasi

Bank konvensional tidak mempertimbangkan jenis investasi ketika menyalurkan dana untuk memperoleh keuntungan lebih, padahal perbuatan tersebut tidak sah menurut hukum Islam. Bank syariah sangat selektif dalam pembiayaan dan hanya memperbolehkan investasi halal. Bahkan bank syariah tidak akan mendanai apapun yang diharamkan dalam syariat islam.

2. Return

Return atau pengembalian hasil yang diberikan dan diterima oleh bank konvensional dihitung berdasarkan bunga. Bunga yang diperoleh dihitung dengan mengalikan persentase bunga dengan pokok pinjaman sehingga hasilnya jelas. Bank konvensional menggunakan sistem bunga, sedangkan bank syariah menerapkan sistem bagi hasil sesuai dengan prinsip syariah. Dimana sistem bagi hasil bertujuan untuk menjunjung tinggi keadilan bagi kedua belah pihak (Ardana et al., 2020).

3. Orientasi

Orientasi bank syariah membutuhkan Dewan Pengawas Syariah yang bertanggung jawab mengawasi operasional, produk, dan layanan bank agar sesuai dengan ketentuan hukum Islam.

4. Dewan Pengawas

Dalam bank syariah wajib diperlukan Komite Pengawas Islam. Lembaga ini berfungsi untuk mengontrol segala aktivitas bank syariah agar sesuai dengan syariat Islam. Pengawasan tersebut meliputi operasional, produk dan layanan bank.

5. Perjanjian

Akad/perjanjian antara bank konvensional dengan nasabahnya didasarkan pada hukum positif, sedangkan akad yang dilakukan antara bank syariah dengan nasabah didasarkan pada perjanjian bersama berdasarkan prinsip Islam.

2.5.3 Produk Dan Layanan Modal Intelektual Syariah

Menurut Adiwarmanto dalam Sari (2019) ada beberapa yang termasuk dalam produk atau layanan *intellectual capital* syariah yaitu :

1. Penyaluran Dana

Pada dasarnya penyaluran dana di bagi menjadi empat prinsip yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip Jual Beli

Prinsip ini dilakukan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang. Tingkat keuntungan ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual. Murabahah, salam dan Istishna. Prinsip ini dilakukan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang. Tingkat keuntungan ditentukan di depan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual. Akad jual beli yang diperbolehkan ada 3 (tiga) yaitu:

- 1.) Murabahah adalah akad jual beli yang dilakukan secara tunai yaitu ada uang ada barang.
 - 2.) Salam merupakan akad jual beli barang pesanan yang pembayarannya dilaksanakan secara penuh di awal akad dengan spesifikasi harga yang jelas.
 - 3.) Istishna yaitu akad jual beli dalam bentuk pemesanan barang yang pembayarannya dilakukan di awal kemudian pelunasan di akhir ketika barang sudah siap.
- b. Prinsip Sewa (Ijarah)
- Prinsip ijarah didasarkan pada transfer manfaat. Prinsip ini pada hakekatnya sama dengan prinsip jual-beli dimana bank dan penyewa membuat perjanjian mengenai barang yang disewa dan waktu sewa. Apabila waktu telah habis sesuai dengan perjanjian sewa, maka barang tersebut harus dikembalikan tepat waktu kepada pemilik sewa.
- c. Prinsip Bagi Hasil (Syirkah)
- Prinsip bagi hasil adalah konsep di mana hasil bisnis dibagi antara penyedia layanan dan pengelola dana. Bentuk produk berdasarkan prinsip ini adalah Mudharabah dan Musyarakah. Prinsip mudharabah modal berasal dari satu pihak saja dan pihak lainnya sebagai pengelola, sedangkan musyarakah modal berasal dari kedua belah pihak keduanya juga ikut andil dalam mengelola bisnis.
- d. Akad Pelengkap
- Akad ini bukan untuk keuntungan, namun diperuntukan untuk memudahkan proses pembiayaan. Dapat digunakan untuk mengganti biaya yang dikeluarkan. Akad tambahan ini dinamakan akad tabarru. Akad Tabarru adalah segala bentuk

akad yang dilakukan untuk tujuan rahmat, kebaikan, dan tolong menolong dalam mengharapkan pahala dari Allah SWT.

2. Penghimpunan Dana

Penghimpunan dana di bank syariah bisa dalam bentuk tabungan dan deposito. Prinsip yang digunakan adalah:

a. Prinsip Wadiah

Prinsip wadiah yad-dhamanah adalah titipan yang selama belum dikembalikan kepada pemilik dana dapat dimanfaatkan oleh penerima titipan atau pemegang dana titipan.

b. Prinsip Mudharabah

Suatu bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih dimana pemilik modal dan pengelola (mudharib) dengan perjanjian keuntungan bagi hasil. Prinsip ini berlaku untuk produk tabungan berjangka dan deposito berjangka.

3. Jasa Perbankan

Saat memberikan pelayanan jasa bank akan mendapatkan kompensasi dalam bentuk sewa atau keuntungan. Layanan yang diberikan oleh bank syariah meliputi: sharf (jual beli valuta asing), klirin, inkaso, transfer dan lain-lainnya.

2.5.4 Pengukuran Modal Intelektual

Sartika Aninditya et al., (2022) mengatakan modal intelektual dapat diukur dengan mengacu pada *value added* yang didapatkan dari *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed*. Berdasarkan pengembangan metode VAIC™ oleh Pulic pada tahun 1998, dimana metode tersebut digunakan untuk menyediakan informasi di suatu perusahaan apakah suatu aset berwujud dan aset tidak berwujud dapat mempengaruhi perusahaan. Menurut Ulum dalam (Nazra & Suazhari, 2019) Ukuran tersebut dapat disebut juga dengan *Islamic Bank Value*

Added Intellectual Coefficient (iB-VAIC), yang dibangun dari akun-akun dalam Laporan Tahunan BUS. Langkah pertama adalah menghitung berapa nilai tambah yang bisa diciptakan bank. Langkah-langkah pengukuran iB-VA adalah sebagai berikut:

1. *Bank-Value Added Intellectual Coefficient (iB-VAIC)*

Berdasarkan (Nazra & Suazhari, 2019) tahapan pertama yaitu menghitung iB-VA atau value added dengan cara mengurangi output dengan input perusahaan. Sehingga rumusnya sebagai berikut;

$$\mathbf{iB -VA= OUT - IN}$$

Keterangan:

OUT (output) = pendapatan yang diperoleh dari pendapatan operasi utama kegiatan syariah, ditambah pendapatan operasi lainnya, dan dikurangi hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah tempore (Nazra & Suazhari, 2019). Pendapatan operasi utama kegiatan syariah dapat dilihat pada laporan laba rugi bagian pendapatan pengelolaan dana oleh bank sebagai mudharib. Selanjutnya pendapatan operasional ditinjau melalui laporan laba rugi dan komprehensif terletak pada pendapatan operasional lainnya. Hak pihak ketiga atas bagi hasil dana syirkah temporer terletak di laporan laba rugi atau laporan arus kas pada posisi arus kas dari aktivitas operasi.

IN (input) = beban yang diperoleh dari beban operasional, ditambah beban non-operasional, dan dikurangi beban karyawan (Nazra & Suazhari, 2019). Nilai beban operasional ditelaah pada laporan laba rugi di bagian beban operasional yang meliputi, beban umum dan administrasi, beban karyawan, beban bonus giro wadiah, dan beban lain-lain. Beban non operasional dapat dilihat pada laporan laba rugi bagian pendapatan (beban non-

operasional) dan beban karyawan berasal dari laporan laba rugi di sisi beban operasional.

2. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Human capital adalah kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang untuk dijadikan ukuran dalam menentukan pemberian imbalan Ardiyos dalam (Nazra & Suazhari, 2019). Hubungan antara VA dan human capital disebut dengan *Value Added Human Capital (VAHU)*. Rasio VAHU dapat menunjukkan seberapa besar kontribusi karyawan dalam menciptakan value added pada BUS. VAHU dapat dihitung dengan pembagian jumlah value added dengan beban karyawan. *Human Capital* yang dihitung meliputi beban karyawan yang meliputi (gaji, upah, tunjangan dan kesejahteraan karyawan tetap, beban imbalan kerja, pendidikan, pelatihan, beban penelitian dan pengembangan) dapat dilihat pada catatan atas laporan keuangan bagian beban karyawan. Sehingga menurut Ulum (2013) *Value Added Human Capital (VAHU)* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\mathbf{IB -VAHU} = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital* (beban karyawan)

3. *Structural Capital Value Added*

Structural capital bukanlah ukuran yang independen seperti *human capital* melainkan dependen terhadap *value creation* (Pulic, 1998). Ini berarti bahwa modal struktural akan berkontribusi lebih sedikit dari waktu ke waktu karena modal manusia berkontribusi secara signifikan terhadap penciptaan nilai. Ukuran ini dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh struktur

modal dapat mempengaruhi nilai tambah pada BUS. Hubungan VA dengan structural capital dinamakan *Structural Capital Value Added (STVA)* (Nazra & Suazhari, 2019). Nilai STVA didapat dengan cara, untuk mendapatkan nilai *Structural Capital* dilakukan perhitungan terlebih dahulu antara (*value added* dikurang *human capital*) lalu kemudian hasil dari pengurangan tersebut dibagi dengan *value added*. Nilai dari *human capital* berasal dari beban karyawan yang dapat dilihat pada laporan laba rugi pada posisi beban. Maka struktur capital dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{IB -STVA} = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

SC = *Structural Capital* (VA – HC)

VA = *Value Added*

4. *Value Added Capital Employed (VACA)*

Hubungan antara *value added* dengan *capital employed* disebut dengan *value added capital employed (VACA)*. Dimana VACA merupakan salah satu komponen dari *value added*. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika satu unit dari *capital employed* dapat menghasilkan *return* yang besar, maka akan lebih baik jika perusahaan terus memaksimalkan modal kerjanya. VACA dirumuskan dengan *value added* dibagi *capital employed*, dimana nilai *capital employed* berasal dari jumlah ekuitas yang dapat ditinjau pada laporan keuangan lanjutan pada posisi ekuitas. Berdasarkan uraian tersebut (Nazra & Suazhari, 2019) mengatakan *capital employed* dapat dirumuskan dengan formula sebagai berikut:

$$\mathbf{IB -VACA} = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed* (ekuitas)

5. *Value Added Intellectual Capital*

Langkah terakhir mengukur rasio komponen modal intelektual secara keseluruhan Ulum, (dalam Nazra & Suazhari, 2019). Perhitungan ini dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh hasil dari VACA, VAHU, dan STVA. Maka formula yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$IB-VAIC^{TM} = IB-VACA + IB-VAHU + IB-STVA$$

Keterangan:

IB-VACA : rasio *capital employed*

IB-VAHU : rasio *human capital*

IB-STVA : rasio *structural capital*

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya dengan judul, topik, dan variabel yang sama untuk dijadikan acuan penelitian selanjutnya. Adapun penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Dan Tahun	Judul	Variabel & Indikator	Hasil
1. Ramazan Ekinci dan Gulden Poyraz 2019	<i>The Effect of Credit Risk on Financial Performance of Deposit Banks In Turkey</i>	X : <i>Credit Risk</i> Y : <i>Financial Performance</i> Indikator Credit Risk : <i>Credit Risk</i>	Risiko Kredit Berpengaruh Menurunkan Kinerja Keuangan Bank

		<i>Capitalization</i> <i>Aset Quality</i> <i>Bank Size</i> <i>Ownership Dummy</i> <i>Concentration Ratio</i> <i>GDP Growth Rate</i> <i>CPI Inflation</i>	
2. Jian XU & Feng LIU, 2021	<i>Nexus Between Intellectual Capital And Financial Performance: An Investigation Of Chinese Manufacturing Industry</i>	<p>X : <i>Intellectual Capital</i> Y: <i>Financial Performance</i></p> <p>Indikator: X: <i>measured through the market-to-book ratio</i></p> <p>Y: (1) <i>firm profitability</i> : <i>EBITDA, NPM, GPM</i> (2) <i>corporate return</i> : <i>ROI, ROA, ROE</i></p>	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sebab, memiliki IC menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik
3. Shahul Hameed Bin Mohamed Ibrahim, Ade Wirman, Bakhtiar Alrazi, dan Mohd Nazli Bin Mohd Nor Sigit 2004	<i>Alternative Disclosure & Performance Measures For Islamic Banks Shahul</i>	Analisis Kinerja Keuangan Indikator pengukuran : 1. Islamicity Performance Index, meliputi; PSR ZPR EDR DWER IIC IIR 2. DISCLOSURE INDEX	Berhasil lebih banyak membahas aspek keuangan terutama seberapa efektif bank mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

		<p>Botosan</p> <p>3. ENVIRONMENTAL DISCLOSURE INDEX</p> <p>4. SOCIAL RESPONSIBILITY INDEX</p> <p>5. ISLAMICITY INDICES</p> <p>6. ISLAMICITY DISCLOSURE INDEX</p>	
4. Chairul Anam 2018	Pengaruh Risiko Kredit Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bei (2012-2016)	<p>X1 : Risiko Kredit</p> <p>X2 : Risiko Likuiditas</p> <p>Y : Kinerja Keuangan</p> <p>Indikator pengukuran :</p> <p>X1= NPL</p> <p>X2= LDR</p> <p>Y= ROA</p>	Seluruh variabel independen mempengaruhi signifikan terhadap kinerja keuangan.
5. Nur Megatari, Rulyanti , dan Duwi Agustina, 2021	Analisis Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia Tahun 2018-2020.	<p>X1: <i>Intellectual Capital</i></p> <p>X2 : Risiko Kredit</p> <p>Y: Kinerja Keuangan</p> <p>Indikator :</p> <p>X1: VAIC</p> <p>X2 : NPL</p> <p>Y: ROA</p>	Secara keseluruhan variabel <i>intellectual capital</i> dan risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
6. Siti Fatma Onivia, Azib, dan Eva Fauziah, 2019	Analisis Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Berdasarkan	<p>X : modal intelektual</p> <p>Y : kinerja keuangan</p> <p>Indikator:</p> <p>X :</p>	Modal intelektual berpengaruh good performance

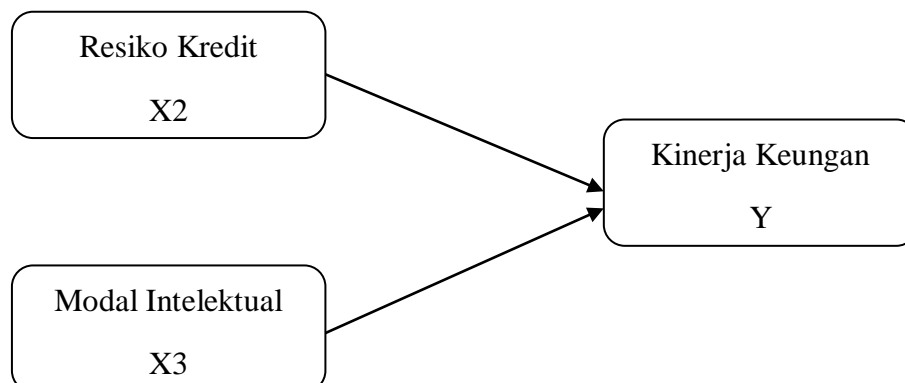
	<i>Islamicity Performance Index</i>	VACA VAHU STVA Y: PSR & ZPR	dan dapat dikatakan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
7. Sasiska Rani1 dan Martha Rianty 2021	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan Rata – Rata/Pertumbuhannya (Rogic) Terhadap Kinerja Bank Syariah Berdasarkan <i>Islamicity Performance Index</i> di Indonesia	X1: <i>Intellectual Capital</i> X2 : Rata-rata pertumbuhan <i>intellectual capital</i> (Rogic) Y1: Kinerja Keuangan Indikator : X1: HCE, SCE, RCE, CEE,VAIC X2 : ROGIC Y1 : PSR	<i>Intellectual capital</i> (IC) berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja Bank Syariah Rata – rata pertumbuhan <i>intellectual capital</i> (ROGIC) berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja Bank Syariah
8. Sabri Nurdin Dan Muhammad Suyudi 2019	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Dan <i>Islamicity Performance Index</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia	X1 : <i>Intelektual Capital</i> X2 : <i>Islamicity Performance Index</i> Y : Kinerja Keuangan Indikator: Intelektual Capital: HC, VAHU, SC, STVA, CC Indikator Y: PSR, ZPR, EDR, DWER, IIR, ISIR	Semua variabel bebas yaitu <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Islamicity Performance Index</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan

9. Phan William Dan Agustin Ekadjaja, 2020	Pengaruh GCG, Struktur Kepemilikan, Modal Intelektual, Dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan	X1 : GCG X2 : Struktur Kepemilikan X3 : Modal Intelektual X 4 : <i>Financial Leverage</i> Y : Kinerja Keuangan Indikator: X1: Menghitung jumlah jajaran dewan direksi suatu perusahaan selama periode 2016-2018 X2 : MOW & IOW X3 :VA, VACA, VAHU, STVA X4: DR Y : ROE	GCG, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan modal intelektual dan <i>financial leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
--	--	---	--

Sumber : diolah peneliti, 2023

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan acuan penelitian sebelumnya serta berdasarkan masalah yang ada, maka hipotesis dapat dirumuskan dengan kerangka pemikiran seperti gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Dugaan yang masih bersifat sementara, maka perlu dibuktikan melalui data empiris yang terkumpul. Keputusan yang dibuat saat menguji hipotesis dapat secara positif atau negatif mempengaruhi variabel yang ditentukan dalam hipotesis. Berdasarkan deskriptif dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

2.8.1 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Berdasarkan *Islamicity Performance Index* Yang Diprosikan Dengan Profit *Sharing Rasio* (PSR).

Merujuk pada Signaling Theory yang mengatakan bahwa perusahaan harus menyampaikan informasi tentang kondisinya agar, dapat memberikan reputasi yang baik bagi perusahaan serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan masyarakat umum. Maka dari itu bank harus mampu mengungkapkan informasi yang dianggap penting oleh nasabah seperti bagaimana pengelolaan risiko kredit dan aktivitas perkreditan berupa potensi keuntungan pengkreditan. Informasi yang jelas tentang syarat-syarat yang telah disepakati berupa berbagai kewajiban yang harus dipenuhi dan dampaknya jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi oleh kreditor. Pengelolaan dan penyaluran risiko kredit yang baik dapat memberikan kepercayaan yang lebih kepada nasabah sehingga dapat menghasilkan return yang positif bagi bank berupa pemenuhan kewajiban nasabah secara tepat waktu yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan pada periode tersebut. Penerapan kredit yang berkualitas dan mengelola risiko sesuai prosedur kredit, bank syariah dapat menampilkan citra yang baik.

Salah satu Informasi penting yang harus diberikan oleh bank syariah dan menjadi daya tarik tersendiri adalah penyaluran kreditnya. Kredit dalam perbankan syariah sering disebut dengan penyaluran dana, dimana penyaluran dana dibagi menjadi 2 (dua) yakni, penyaluran terhadap mudharabah dan penyaluran terhadap musyarakah. Bank syariah memberikan kredit atau penyaluran dananya dilandasi tanpa sistem bunga, dimana pengembalian dicapai dengan sistem bagi hasil atau *profit sharing*. Berbeda dengan bank konvensional yang memanfaatkan bunga dalam operasinya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya (Ramlan et al., 2018). Tidak menganut sistem riba/bunga pada segala aktivitas keuangannya termasuk pengkreditan seharusnya menjadi berita bagus “good news”, karena dalam sistem ini dianggap tidak memberatkan salah satu pihak akibat bunga yang harus dibayarkan. Sinyal yang telah dikeluarkan mungkin menunjukkan bahwa bank syariah lebih baik dari bank konvensional lainnya. Ini bisa menjadi keunggulan daya saing bank syariah untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja keuangan.

Disimpulkan bahwa peningkatan risiko kredit dapat menurunkan kinerja keuangan, dan penurunan risiko kredit dapat meningkatkan kinerja keuangan bank. Berdasarkan pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian dari (Anam, 2018) menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan artinya semakin turun rasio kredit maka kinerja keuangan kian membaik dan sebaliknya naiknya rasio kredit justru memperburuk kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan Ekinci & Poyraz, (2019), Korompis et al.,(2020), dan ditegaskan kembali oleh Sukma et al.,(2020) mengatakan bahwa risiko kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan.

H1 : Adanya Pengaruh Signifikan Negatif Antara Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Berdasarkan Islamicity Performance Index Yang Diproksikan Dengan Profit Sharing Rasio (PSR).

2.8.2 Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Berdasarkan *Islamicity Performance Index* Yang Diproksikan Dengan *Profit Sharing Rasio* (PSR).

Intellectual capital merupakan elemen penting dalam penciptaan keunggulan bersaing demi memenangkan pasar dan meningkatkan kinerja perusahaan. Keunggulan tersebut berasal dari pemanfaatan atas sumber daya secara efektif dan efisien sehingga dapat menciptakan ciri khas dan nilai tambah bagi perusahaan yang tidak dimiliki oleh pesaing lain. Penerapan produk dan layanan yang diberikan bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan, maka hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masing-masing bank untuk memenangkan hati para nasabahnya. Pengelolaan modal intelektual dapat membentuk sistem kerja yang unggul dalam memperoleh keuntungan dari berbagai aktivitas perusahaan, dimana keuntungan merupakan faktor penting yang merepresentasikan kinerja keuangan perusahaan.

Pernyataan diatas didukung oleh Resource Based Theory yang menjelaskan bahwa perusahaan mampu meningkatkan kinerja keuangannya dengan membangun keunggulan kompetitif melalui pengelolaan, pemanfaatan sumber daya dan pengetahuan untuk menciptakan nilai tambah dan karakter perusahaan. Secara erat perusahaan perlu memiliki faktor-faktor yang kuat guna menciptakan kekuatan dalam bersaing seperti; bernilai (*valuable resources*), langka (*rare resources*), tidak dapat ditiru (*imperfectly imitable resources*) dan tidak ada sumber daya pengganti (*non-substitutability resources*)

(Wardifa & Yanthi, 2022). Keistimewaan dan keunikan suatu perusahaan dapat dimanfaatkan untuk menciptakan citra perusahaan yang baik. Penyaluran modal intelektual yang berkredibilitas mampu meningkatkan profit dan nilai perusahaan, dengan begitu kinerja keuangan perusahaan dapat mengalami peningkatan. Sebagai penerapannya modal intelektual meliputi *human capital*, *struktur capital*, dan *capital employed*, ketiganya memiliki perannya masing-masing dalam memperoleh keuntungan sehingga memberi dampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi nasabah, maka bank perlu melakukan pengelolaan modal intelektual secara efektif dan efisien agar mendapatkan timbal balik yang sesuai, dimana bank syariah mendapatkan keuntungannya dari sistem bagi hasil atau *profit sharing*. Keuntungan yang tinggi menandakan bahwa kinerja keuangan sedang berada di posisi yang baik. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Nurdin & Suyudi(2019), Nazra & Suazhari, (2019), dan ditegaskan lagi oleh Wardifa & Yanthi, (2022) yang menyatakan bahwa modal intelektual atau *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik bahwa pengembangan hipotesis adalah sebagai berikut:

H2 :Modal Intelektual Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Berdasarkan Islamicity Performance Index Yang Diprosikan Dengan Profit Sharing Rasio (PSR).